Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 303-314
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Daya Perlokusi dan Konstruksi Emosi dalam Lirik Lagu "Ibu" Karya Iwan Fals

Perlocutionary Force and Emotional Construction in Iwan Fals' "Ibu" Lyrics

Kristina Natalia Situmorang✉

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Lirik lagu populer sering direduksi sekadar sebagai artefak hiburan, padahal memiliki potensi kuat untuk mengintervensi psikologi pendengar. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya perlokusi dan mekanisme konstruksi emosi dalam lirik lagu "Ibu" karya Iwan Fals. Menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis kritik sastra pragmatik, penelitian ini membedah struktur tindak tutur teks terhadap pembaca implisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik tersebut bekerja melalui strategi "estetika penderitaan" yang sistematis. Ditemukan tiga mekanisme pragmatik utama yaitu penggunaan citraan viseral (darah, nanah) sebagai terapi kejut untuk memantik empati fisik, narasi retrospektif yang membangun ruang aman psikologis, serta pertanyaan retoris yang menanamkan rasa bersalah konstruktif (*constructive guilt*). Temuan ini menegaskan bahwa pengarang menggunakan deskripsi realitas fisik yang menyakitkan untuk meruntuhkan ego pendengar. Lirik lagu "Ibu" beroperasi sebagai instrumen komunikasi pragmatik yang efektif dalam merekayasa kesadaran afektif dan moral pembaca.
Kata Kunci: *Iwan Fals; konstruksi emosi; kritik sastra pragmatik; lirik lagu; perlokusi.*

Abstract

Popular song lyrics are often reduced to mere entertainment artifacts, despite possessing a strong potential to intervene in listener psychology. This study aims to analyze the perlocutionary force and emotional construction mechanisms in the lyrics of the song "Ibu" by Iwan Fals. Employing a descriptive-analytical method grounded in pragmatic literary criticism, this research dissects the text's speech act structure towards the implied reader. The results indicate that the lyrics operate through a systematic strategy of "aesthetics of suffering." Three primary pragmatic mechanisms were identified: the use of visceral imagery (blood, pus) as shock therapy to trigger physical empathy, retrospective narrative to build a psychological safe space, and rhetorical questions to instill constructive guilt. These findings confirm that the author utilizes descriptions of painful physical reality to dismantle the listener's ego. The lyrics of "Ibu" operate as an effective pragmatic communication instrument in engineering the reader's affective and moral awareness.
Keywords: *emotional construction; Iwan Fals; perlocution; pragmatic literary criticism; song lyrics.*

Copyright (c) 2026 Kristina Natalia Situmorang

✉ Corresponding author : Kristina Natalia Situmorang
Email Address : kristina.natalia@student.uhn.ac.id
Received 19 Januari 2026, Accepted 27 Januari 2026, Published 03 Februari 2026

Pendahuluan

Lagu "Ibu" milik Iwan Fals terbukti memiliki napas panjang. Lebih dari sekadar lagu pop yang sempat hits, karya ini bertahan melintasi pergantian generasi dan zaman. Bukti paling sederhana bisa dilihat dari jejak digital di kanal YouTube resminya, jutaan penayangan dibanjiri ribuan komentar dengan nada serupa. Mayoritas pendengar menumpahkan respons emosional yang intens, mulai dari pengakuan dosa, rasa rindu, hingga tangisan haru. Fenomena ini menjadi data awal yang menarik. Lagu ini jelas memiliki daya ilokusi dan perlokusi yang nyata. Ia tidak lewat sekadar sebagai hiburan audio, melainkan bekerja mengintervensi batin pendengarnya (Bestari et al., 2020). Pertanyaan besarnya, bagaimana bisa susunan lirik yang sebenarnya sangat sederhana itu mampu "merekayasa" perasaan ribuan orang secara seragam?

Di ranah akademik, penelitian terkait lirik lagu memang bukan barang baru. Sayangnya, mayoritas penelitian yang ada sering kali berhenti pada analisis teks semata. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Sa-Mae, et.al. (2021), cenderung sibuk membedah simbol (semiotika) atau gaya bahasa (stilistika). Kajian semacam ini memang sukses menjelaskan apa makna lagu tersebut, tetapi sering gagap menjelaskan bagaimana lagu itu bekerja memengaruhi pendengarnya. Ada celah analisis yang cukup lebar di sini, aspek fungsi dan interaksi antara teks dengan pembaca justru terabaikan. Padahal, jika merujuk pada paradigma Kritik Sastra Pragmatik, keberhasilan sebuah karya sastra justru diukur dari dampaknya terhadap audiens, bukan semata kerumitan strukturnya (Fadhilla & Saparudin, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dalam literatur mengenai mekanisme "transfer emosi" dalam lagu-lagu Indonesia, terutama melalui pendekatan pragmatik. Meskipun teori pragmatik umumnya digunakan untuk menganalisis dialog dalam karya drama atau novel, penerapannya pada lirik lagu, khususnya dalam interaksi antara pengarang dan pendengar masih sangat terbatas (Siwi & Prabawa, 2025; Supiarza & Sarbeni, 2021). Hal ini menyiratkan bahwa ada potensi besar yang terabaikan dalam menilai bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai media untuk pengolahan emosi dan pendidikan karakter (Kusmanto et al., 2020; Pratiwi, 2023).

Kajian mengenai tindak tutur dalam lirik lagu dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana emosi disampaikan dan diterima oleh pendengar. Dalam penelitian sebelumnya, analisis semiotik dan gaya bahasa sering kali mendominasi penelitian tentang lirik lagu, namun jarang terdapat penekanan yang memadai pada aspek pragmatik (Al Farizi et al., 2023; Trogea & Hafid, 2024). Penelitian tentang tindak tutur di dalam lirik dapat membantu mengungkap bagaimana para penulis lagu berusaha berkomunikasi dengan pendengarnya melalui elemen emosional dan sosio-kultural yang terdapat dalam lirik tersebut.

Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi memainkan peran yang signifikan. Tindak tutur ilokusi dapat membantu kita memahami bagaimana pengarang menyampaikan maksud dan emosi melalui lirik yang tampaknya sederhana. Misalnya, lirik yang menyentuh tema kemanusiaan atau pengalaman pribadi dapat menciptakan resonansi yang mendalam dengan pendengarnya ketika dikomunikasikan secara efektif (Hermawan et al., 2021; Urbaningrum et al., 2022).

Pengabaian terhadap pendekatan pragmatik dalam analisis lirik lagu menyisakan potensi besar dari sastra populer yang tidak tergali. Lagu-lagu, sebagai bagian dari budaya populer, tidak hanya memenuhi fungsi hiburan tetapi juga mampu berperan dalam pembentukan karakter dan edukasi emosional (Mirahayuni & Garnida, 2017; Watson, 2012). Mengkaji lirik lagu dengan lensa pragmatik dapat menyoroti bagaimana emosi dijalin dan dialirkan, serta bagaimana pendengar bereaksi terhadapnya dalam kehidupan sosial mereka.

Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang "transfer emosi" dalam lirik lagu menggunakan kacamata pragmatik sangat penting. Hal ini dapat membuka peluang bagi teorinya untuk diterapkan lebih luas, tidak hanya dalam karya-karya sastra klasik tetapi juga

dalam karya-karya populer yang meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Shields, 2021; Sulistiawati et al., 2018). Melalui analisis ini, kita dapat menemukan bagaimana lirik berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran dan pendidikan emosional di kalangan pendengar.

Penelitian ini menempatkan lirik "Ibu" sebagai sebuah tindak komunikasi estetik. Dengan meminjam kerangka pemikiran M.H. Abrams, fokus kita bergeser bukan lagi bertanya "*apa arti lagu ini?*", melainkan "*apa yang dilakukan lagu ini terhadap batin pendengarnya?*" (Isa & Abu Bakar, 2021). Penelitian ini bertujuan membongkar strategi linguistik seperti pemilihan diksi afektif maupun repetisi yang beroperasi sebagai daya perlokusi pemicu kesadaran moral (Rahardi, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyintesiskan analisis tekstual dengan efek psikologis, membuktikan bahwa lagu populer pun punya kapasitas pragmatik setara sastra kanon dalam membangun empati. Harapannya, temuan ini bisa memberi wawasan baru bagi para pendidik bahasa untuk lebih optimal memanfaatkan lagu sebagai materi ajar yang relevan.

Kajian Teori

Dinamika Kritik Sastra Pragmatik

Pendekatan kritik sastra pragmatik, sebagaimana dipetakan oleh M.H. Abrams, menawarkan pergeseran paradigma yang krusial, memindahkan fokus analisis dari otonomi teks menuju interaksi antara karya dan pembacanya. Dalam perspektif ini, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai artefak bisu, melainkan sebagai mesin komunikasi estetik yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu, baik itu instruksi moral, kenikmatan estetis, maupun guncangan emosional (Nugraha, 2023; Afrizal et al., 2024). Keberhasilan sebuah karya, karenanya, tidak diukur dari seberapa rumit struktur bahasanya, melainkan dari seberapa kuat daya "intervensi"-nya terhadap kesadaran audiens (Afrizal et al., 2024).

Relevansi pendekatan ini dalam analisis lirik lagu terletak pada konsep sastra sebagai tindakan (*literature as performance*). Bahasa dalam lirik lagu tidak sekadar berfungsi informatif (memberi tahu), tetapi performatif (melakukan sesuatu). Sebagaimana ditegaskan oleh Fitriyah et al. (2025), setiap pilihan diksi dan majas adalah strategi pengarang untuk memantik respons psikologis. Dalam hal ini, pembaca atau pendengar diposisikan sebagai subjek aktif yang "dipaksa" merespons stimulus teks, menjadikan emosi sebagai tolok ukur utama keberhasilan komunikasi sastra (Salamah, 2024).

Konstruksi Emosi Melalui Bahasa Lirik

Dalam kerangka pragmatik, emosi bukanlah efek sampingan, melainkan tujuan utama dari strategi tekstual. Gultom et al. (2025) menekankan bahwa respons emosional seperti haru, empati, atau rasa bersalah muncul dari pertemuan antara "medan makna" teks dengan "horizon harapan" pembaca. Bahasa sastra bekerja menjembatani kedua kutub ini. Unsur-unsur kebahasaan seperti metafora, repetisi, dan citraan viseral bukan sekadar ornamen, melainkan alat operasional (*operational tools*) untuk mentransfer pengalaman batin pengarang kepada pendengar (Sumarlam et al., 2023).

Lirik lagu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan prosa atau puisi konvensional. Febriyanti (2024) dan Aisyah (2025) menyoroti bahwa lirik lagu mengandalkan kepadatan makna (*density*) dan ritme yang memperkuat daya sugestifnya. Ketika sebuah lirik dibaca atau didengar, ia bekerja ganda menyasar kognisi melalui makna kata dan menyasar afeksi melalui bunyi. Hal ini menciptakan pengalaman estetik yang holistik, di mana pendengar tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara viseral (Oktorra et al., 2025).

Lagu sebagai Stimulus Kesadaran Moral

Secara spesifik, lagu "Ibu" karya Iwan Fals merepresentasikan apa yang disebut Rohmawati (2025) sebagai teks yang menjembatani pesan universal dengan pengalaman

personal. Kekuatan pragmatik lagu ini terletak pada kemampuannya menarik memori kolektif tentang sosok ibu menjadi pengalaman yang sangat intim dan pribadi bagi setiap pendengar. Variasi respons yang muncul—mulai dari refleksi diri hingga katarsis air mata menunjukkan bahwa teks lirik tersebut memiliki daya perlokusi yang dinamis (Wicaksono, 2024).

Dengan demikian, kerangka kritik sastra pragmatik dalam penelitian ini digunakan bukan sekadar untuk mendeskripsikan apa yang dikatakan Iwan Fals, melainkan untuk membongkar bagaimana struktur lirik tersebut bekerja merekayasa perasaan pendengar. Teori ini menjadi pisau bedah untuk memisahkan antara strategi ilokusi (apa yang dilakukan teks) dan efek perlokusi (apa yang dirasakan pendengar), sehingga mekanisme "transfer emosi" dalam lagu tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian lirik lagu sebagai karya sastra yang menuntut pemaknaan mendalam (interpretatif). Fokus utamanya adalah membedah fenomena kebahasaan dan efek psikologis yang muncul dari interaksi antara teks dan pembaca.

Sebagai objek material, penelitian ini mengambil lirik lagu "Ibu" karya Iwan Fals. Hal krusial yang perlu digarisbawahi adalah posisi "pendengar" atau "pembaca" dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak melibatkan responden fisik (data empiris dari survei), melainkan menggunakan konsep pembaca implisit (*implied reader*). Artinya, analisis difokuskan pada bagaimana struktur teks lirik tersebut secara internal "merancang" atau menyediakan potensi respons emosional bagi siapa saja yang membacanya. Asumsi dasarnya adalah teks sastra memiliki daya ilokusi mandiri yang dapat memicu efek tertentu tanpa harus selalu diukur lewat survei lapangan.

Pengumpulan data bertumpu pada teknik baca-simak dan catat secara intensif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara aktif melakukan pembacaan berulang (*close reading*) untuk menangkap nuansa emosional dalam teks. Data yang dikumpulkan bukan hanya kata per kata, melainkan unit-unit bahasa yang mengandung muatan pragmatik, seperti diksi afektif, metafora, dan pola repetisi. Korpus data ini kemudian dibedah menggunakan referensi teoretis kritik sastra pragmatik, khususnya perspektif M.H. Abrams, serta didukung oleh literatur mutakhir mengenai psikologi sastra (Febriyanthi et al., 2023; Nariswari, 2021).

Proses analisis data tidak berjalan linear, melainkan sirkuler. Tahapannya dimulai dari identifikasi penanda emosi dalam lirik, dilanjutkan dengan interpretasi mendalam mengenai fungsi pragmatik penanda tersebut (*bagaimana diksi 'X' memicu rasa 'Y'*), dan diakhiri dengan sintesis temuan. Untuk menjamin mutu dan keabsahan interpretasi, dilakukan triangulasi teoretis, yakni membenturkan temuan analisis dengan teori-teori mapan yang relevan untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis pragmatik terhadap lirik lagu "Ibu" karya Iwan Fals menyingkap adanya struktur komunikasi emotif yang dibangun secara sistematis. Lagu ini tidak sekadar bertutur tentang sosok ibu secara deskriptif, melainkan beroperasi melalui serangkaian tindak tutur (*speech acts*) yang bertujuan memengaruhi psikologi pendengar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Iwan Fals menggunakan variasi strategi kebahasaan mulai dari citraan fisik yang tajam hingga pertanyaan retoris untuk menciptakan alur emosional yang bergerak dari empati, menuju refleksi, dan bermuara pada kesadaran moral.

Secara keseluruhan, teridentifikasi sembilan fragmen data kunci yang memiliki muatan perlokusi (efek) paling dominan. Ringkasan data beserta analisis unsur kebahasaan dan dampak pragmatiknya disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Efek Emosional dan Analisis Pragmatik Lirik Lagu "Ibu"

No	Efek Emosional	Data	Unsur Kebahasaan	Efek Pragmatik Terhadap Pendengar
1.	Rasa Haru	*"Ingin ku dekap dan menangis di pangkuanmu"*	Diksi afektif, citraan keintiman	Membangkitkan perasaan haru dan kerinduan emosional regesif (kembali ke masa kecil) terhadap sosok ibu.
2.	Empati	*"Ribuan kilo jalan yang kau tempuh/ Lewati rintang untuk aku, anakmu"*	Hiperbola, citraan perjalanan	Mendorong pendengar memvisualisasikan beratnya beban fisik dan merasakan pengorbanan ibu secara emosional.
3.	Kesadaran Afektif	*"Walau tapak kaki, penuh darah, penuh nanah"*	Repetisi, citraan penderitaan (viseral)	Menimbulkan guncangan emosional (shock), rasa bersalah, dan kesadaran akan pengorbanan ekstrem.
4.	Rasa Syukur Emosional	*"Seperti udara kasih yang engkau berikan"*	Metafora sederhana (alam)	Menumbuhkan kesadaran bahwa kasih ibu bersifat vital (seperti oksigen), konstan, namun sering tak disadari.
5.	Kesadaran Moral	*"Tak mampu ku membalas ibu"*	Pernyataan reflektif	Menyadarkan pendengar akan keterbatasan diri (limitasi eksistensial) dalam membalas jasa ibu.
6.	Refleksi Diri	*"Sampai aku tertidur, bagaimana masa kecil dulu"*	Narasi retrospektif	Mengajak pendengar melakukan kilas balik (flashback) merefleksikan pengalaman masa kecil bersama ibu.
7.	Ketentraman Batin	*"Lalu doa-doa baluri sekujur tubuhku"*	Diksi religius, citraan spiritual	Membangkitkan rasa aman, perlindungan transendental, dan ketenangan emosional.
8.	Rasa Bersalah Afektif	*"Dengan apa membalas ibu?"*	Kalimat retoris	Memunculkan rasa bersalah yang konstruktif dan kesadaran etis terhadap besarnya utang budi.
9.	Kesadaran Moral (Penegasan)	*"Kasih yang engkau berikan tak mampu ku membalas ibu"*	Repetisi makna, penegasan	Menguatkan sikap menghargai dan menghormati peran ibu sebagai figur yang tak tergantikan.

Berdasarkan klasifikasi pada Tabel 1, temuan penelitian dapat diuraikan lebih mendalam ke dalam tiga kategori sub-topik yang merepresentasikan mekanisme kerja lirik tersebut terhadap batin pendengar.

Konstruksi Empati Melalui Citraan Viseral dan Hiperbola

Temuan pada data nomor 2 dan 3 menunjukkan pola penggunaan bahasa yang berfokus pada penderitaan fisik (*physical suffering*). Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada frasa *"Ribuan kilo jalan yang kau tempuh"* (Data 2) secara pragmatik berfungsi sebagai validasi

atas durasi perjuangan ibu yang tak terhingga. Penggunaan angka "*ribuan*" di sini tidak dimaksudkan sebagai ukuran matematis, melainkan sebagai ukuran emosional yang mengungkapkan besarnya pengorbanan yang dilakukan (Melati et al., 2023).

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini tidak hanya menciptakan gambaran yang kuat tentang perjalanan panjang seorang ibu, tetapi juga menciptakan dampak emosional yang lebih dalam bagi pendengar. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk melepaskan pengalaman batin yang kompleks dan merangsang resonansi emosional yang dalam terhadap pendengar, yang merupakan salah satu tujuan dari penggunaan pragmatik dalam sastra (Gumelar et al., 2023; Indriani et al., 2023).

Lebih jauh, temuan yang paling menonjol terdapat pada Data 3: *"penuh darah, penuh nanah"*. Pemilihan diksi ini menarik karena Iwan Fals memilih kata-kata yang bersifat viseral (berkaitan dengan organ/luka dalam) dan cenderung "mengganggu" kenyamanan (*gore*). Dalam pragmatik, strategi ini bekerja sebagai terapi kejut *(shock therapy*) yang memaksa pendengar untuk merasakan nyeri yang imajinatif, bukan hanya mengetahui bahwa ibu lelah (Ferlitasari, 2021; Yosiana & Wulandari, 2022).

Repetisi kata "penuh" juga menegaskan intensitas rasa sakit yang dialami. Hal ini tidak hanya sekadar menceritakan pengalaman lelah seorang ibu, namun mengundang pendengar untuk terlibat secara emosional dengan rasa sakit yang digambarkan. Efek perlokusi yang dihasilkan dari pemilihan kata ini mampu mengguncang emosional pendengar, meruntuhkan ego mereka, dan mengubah rasa tega menjadi rasa iba serta hormat yang mendalam terhadap perjuangan seorang ibu (Andriyani et al., 2021; Helmi et al., 2021).

Melalui lirik ini, Iwan Fals tidak hanya menyajikan sebuah narasi, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam dan menciptakan kesadaran di kalangan pendengar tentang nilai pengorbanan seorang ibu. Dengan demikian, karya ini bisa menjadi medium pendidikan yang menjadikan pendengar lebih peka terhadap pengalaman dan perjuangan orang lain di sekeliling mereka.

Mekanisme Retrospektif dan Ruang Aman Spiritual

Analisis terhadap kelompok data nomor 1, 6, dan 7 menunjukkan bagaimana lirik lagu "Ibu" berfungsi sebagai "mesin waktu" psikologis. Frasa "*Ingin ku dekap*" dan "*masa kecil dulu*" (Data 1 dan 6) merupakan contoh tindak tutur ekspresif yang secara efektif memicu rasa kerinduan yang dalam. Lirik ini mengundang pendengar dewasa untuk secara mental kembali ke masa kecil mereka yang penuh kepolosan, rapuh, dan memerlukan perlindungan.

Penggunaan frase tersebut tidak hanya membangkitkan nostalgia, tetapi juga menyampaikan dampak emosional yang dalam kepada pendengar. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kenangan masa kanakannya menciptakan kerinduan yang mendalam, terutama untuk sosok ibu yang memberikan rasa aman dan perlindungan (Silva et al., 2024; Zinaida, 2019). Fungsi ini menggambarkan kemampuan lagu untuk membawa pendengar kembali ke momen-momen yang membentuk identitas mereka dan menekankan pentingnya hubungan emosional dengan figur ibunya.

Temuan menarik lainnya terdapat pada Data 7, yang mencakup penggunaan kata "baluri" yang disandingkan dengan "doa." Di dalam hal ini, "balur" yang umumnya berkolokasi dengan benda cair atau obat seperti minyak atau salep dikaitkan dengan sekali lagi sebuah entitas spiritual. Pemilihan diksi ini menunjukkan bahwa dalam lirik ini, doa seorang ibu dianggap sebagai suatu pelindung fisik yang menyelimuti tubuh anak, memperkuat ide bahwa dukungan ibu berfungsi layaknya perlindungan dari suatu obat yang menyembuhkan dan melindungi (Majid et al., 2025).

Konsep ini menciptakan efek perlokusi yang kuat bagi pendengar, yakni menghasilkan rasa ketentraman batin (*inner peace*) dan perasaan terlindungi (*sense of security*). Konstruksi kalimat ini menegaskan posisi ibu sebagai sumber kekuatan spiritual yang transendental. Dengan lirik yang menggambarkan perlindungan melalui doa, pendengar dapat merasakan bahwa mereka memiliki dukungan yang kuat dalam perjalanan hidup mereka (Ni Ketut et al., 2020).

Dalam hal ini, lirik lagu tidak hanya menjadi sekadar ungkapan suara, melainkan juga berfungsi sebagai medium yang memperdalam ikatan emosional antara pendengar dan pengalaman mereka terkait masa lalu serta hubungan mereka dengan sosok ibu (Damayanti et al., 2023).

Dialektika Utang Budi dan Kesadaran Moral

Kategori temuan terakhir berpusat pada data nomor 4, 5, 8, dan 9, yang membangun inti pesan moral lagu. Penggunaan metafora alam pada Data 4 ("Seperti udara") ditemukan sebagai strategi kognitif yang efektif. Udara memiliki sifat *invisible* (tak terlihat) namun *indispensable* (tak tergantikan/vital). Metafora ini menyentil kesadaran pendengar bahwa kasih sayang ibu sering kali diabaikan (*taken for granted*) justru karena sifatnya yang selalu ada dan gratis, layaknya udara (Hidayati, 2022).

Metafora ini memancing kesadaran pendengar akan bagaimana kasih ibu tidak selalu disadari. Dalam hal ini, pemilihan kata yang terkait dengan elemen dasar kehidupan seperti udara menyiratkan bahwa, meskipun kasih sayangnya rumah dan semburan kasih sayang itu tersedia, perasaan menganggap remeh akan hal ini kerap kali ada, sama seperti tujuan dari kehadiran udara dan seberapa jarang orang memperhatikannya (Susilawati, 2024). Penerapan strategi linguistik seperti ini efektif dalam menyampaikan pesan yang mendalam tanpa harus terlalu eksplisit.

Puncak dari strategi emosional ini muncul pada penggunaan kalimat retoris yang terungkap dalam Data 8: "*Dengan apa membalas ibu?*". Pertanyaan ini, secara pragmatik, tidak meminta jawaban informatif, melainkan, ia menyiratkan pernyataan ketidakberdayaan atau keputusasaan. Melalui lirik tersebut, pendengar diarahkan untuk menyimpulkan sesuatu yang dalam, jasa-jasa ibu tidak dapat ditebus atau dilunasi hanya dengan materi (Puji Astuti & Herninda, 2022).

Teks ini menyiratkan utang abadi kepada seorang ibu yang tidak mungkin dibayarkan, yang berfungsi menciptakan efek pragmatik berupa "rasa bersalah yang konstruktif" (*constructive guilt*) (Kurniasih & Umamah, 2021). Rasa bersalah ini bukanlah emosi negatif, malah sebaliknya, ia berpotensi mengubah cara pandang pendengar tentang hubungan mereka dengan ibu, mengarah kepada kesadaran etis yang lebih dalam yang mendorong mereka untuk bersikap lebih takzim dan berbakti (Adinugroho et al., 2016).

Dengan demikian, lirik pada lagu "Ibu" tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, tetapi juga sebagai instrumen refleksi emosional yang signifikan. Pesan moral yang terkandung di dalamnya mengajak pendengar untuk menilai kembali hubungan mereka dengan figur ibu, mengingatkan akan sifat abadi dan tak terukur dari kasih sayang seorang ibu yang layak untuk dihargai dan diakui (Kholida Zia Abidin et al., 2023).

Pembahasan

Secara garis besar, hasil analisis pragmatik dalam penelitian ini mengungkap bahwa lirik lagu "Ibu" bekerja melalui tiga poros utama strategi kebahasaan yang saling berkelindan untuk membangun emosi pendengar. *Pertama*, penggunaan hiperbola dan citraan viseral berfungsi sebagai pemicu empati fisik yang ekstrem. *Kedua*, narasi retrospektif digunakan untuk membangun ruang aman psikologis (*safe space*) dan kerinduan regesif akan masa kecil. *Ketiga,* metafora alam dan pertanyaan retoris dioperasikan untuk menanamkan kesadaran moral akan utang budi yang tak terbalas. Kesembilan data kunci yang dianalisis mengonfirmasi bahwa alur emosi pendengar tidak bergerak secara acak, melainkan "digiring" secara sistematis oleh teks yang bermula dari sensasi guncangan indrawi, menuju kenyamanan nostalgia, dan bermuara pada kontemplasi spiritual yang mendalam.

Temuan di atas membuktikan bahwa lirik lagu "Ibu" beroperasi melampaui fungsi estetisnya sebagai karya seni populer, ia bekerja sebagai mekanisme komunikasi pragmatik yang presisi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung statis pada analisis makna simbolik, penelitian ini menyingkap bahwa kekuatan lagu tersebut terletak pada

strategi "terapi kejut" (*shock therapy*) emosional. Jika studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Igono (2018) dan Tsukuda et al. (2023) lebih banyak menggunakan pendekatan semiotika untuk memaknai simbol ibu sebagai "bumi" atau "pengasuh", temuan penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih fungsional yaitu penggunaan diksi viseral (*gore*) dan pertanyaan retoris digunakan secara sengaja sebagai daya perlokusi untuk meruntuhkan ego pendengar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi strategi "estetika penderitaan". Temuan ini membantah asumsi stilistika konvensional yang melihat keindahan lagu dari kehalusan bahasa (Milnes, 2020). Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pragmatik lagu "Ibu" justru muncul dari penggunaan bahasa yang "kasar" dan menyakitkan (Višček, 2023). Temuan ini mengisi kekosongan dalam kajian pragmatik sastra Indonesia yang selama ini jarang menyoroti bagaimana struktur teks lagu pop mampu merekayasa respons psikologis audiens secara sistematis (Saifudin & Noviana, 2023).

Secara interpretatif, temuan mengenai dominasi citraan penderitaan fisik yang bermuara pada kesadaran moral menegaskan relevansi teori M.H. Abrams tentang sastra sebagai sarana pembentukan karakter. Iwan Fals tampaknya menyadari bahwa narasi kasih sayang yang manis tidak cukup kuat untuk menggugah kesadaran anak. Oleh karena itu, strategi membenturkan realitas fisik yang ekstrem (kaki penuh luka) dengan ketidakberdayaan anak (tak mampu membalas) menghasilkan apa yang dalam psikologi moral disebut sebagai constructive guilt atau rasa bersalah yang membangun (Collier, 1997).

Dalam lirik ini, rasa bersalah tidak diposisikan sebagai emosi negatif yang destruktif, melainkan sebagai pintu masuk menuju kesadaran etis. Interpretasi ini mendukung hipotesis bahwa sastra populer dapat berfungsi sebagai agen moral. Tanpa adanya rasa "ngeri" membayangkan luka fisik ibu, dan tanpa adanya rasa "kecil" akibat pertanyaan retoris "dengan apa membalas ibu?", seorang anak tidak akan sampai pada titik kerendahan hati (*humility*). Hal ini menjelaskan mengapa lagu ini memiliki daya tahan (*endurance*) lintas generasi, ia menyentuh kecemasan eksistensial manusia yang paling dasar, yaitu ketakutan akan kegagalan berbakti sebelum terlambat (Arthur & Quester, 2003; Etikawati et al., 2019).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini memperluas cakupan kritik sastra pragmatik yang selama ini lebih banyak berkutat pada naskah drama atau prosa fiksi. Terbukti, pisau analisis pragmatik, khususnya konsep tindak tutur ilokusi dan perlokusi—sangat relevan diterapkan pada lirik lagu untuk membedah bagaimana sebuah teks "memerintah" emosi pendengarnya tanpa kalimat perintah eksplisit.

Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi pendidik bahasa dan sastra untuk merevitalisasi materi ajar berbasis *Social-Emotional Learning* (SEL). Lagu "Ibu" dapat digunakan di ruang kelas bukan hanya untuk materi identifikasi majas hiperbola, tetapi sebagai instrumen refleksi untuk melatih kepekaan empati siswa. Hal ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana sastra digunakan sebagai media untuk menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran sosial.

Kendati demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan metodologis yang tak terelakkan. Analisis efek emosional dalam penelitian ini sepenuhnya berbasis pada konsep pembaca implisit (*implied reader*) dan interpretasi peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini belum melibatkan data empiris dari responden nyata (pendengar riil) untuk memvalidasi apakah efek "guncangan batin" tersebut dirasakan dengan intensitas yang sama oleh pendengar dari beragam latar belakang demografi. Faktor variabilitas resepsi individu seperti perbedaan usia, budaya, atau pengalaman personal dengan sosok ibu, belum terpotret dalam analisis tekstual ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengadopsi pendekatan resepsi sastra eksperimental atau psikolinguistik. Peneliti masa depan dapat melakukan survei atau wawancara mendalam terhadap audiens lintas generasi membandingkan respons Gen X yang tumbuh bersama Iwan Fals dengan Gen Z untuk

melihat apakah daya perlokusi lagu ini tetap relevan atau mengalami pergeseran makna. Selain itu, studi komparatif dengan lagu bertema ibu dari musisi lain (misalnya Melly Goeslaw atau Ebiet G. Ade) akan sangat berharga untuk memetakan apakah strategi "teror tekstual" ala Iwan Fals adalah satu-satunya pola efektif dalam membangun empati, ataukah terdapat strategi pragmatik lain yang lebih lembut namun sama berdayanya.

Simpulan

Lirik lagu "Ibu" karya Iwan Fals beroperasi melampaui fungsi puitiknya sebagai artefak budaya, melainkan bekerja sebagai instrumen pragmatik yang secara sistematis merekayasa kesadaran afektif pendengar. Melalui analisis tindak tutur, ditemukan tiga mekanisme utama konstruksi emosi yaitu penggunaan citraan viseral sebagai terapi kejut untuk memantik empati fisik, narasi retrospektif yang membangun ruang aman psikologis, serta pertanyaan retoris yang menanamkan rasa bersalah konstruktif (*constructive guilt*). Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan pragmatik lagu tersebut justru terletak pada "estetika penderitaan", sebuah strategi paradoksal yang memanfaatkan deskripsi fisik yang menyakitkan untuk menghasilkan kesadaran moral yang luhur. Iwan Fals membuktikan bahwa bahasa dalam sastra populer tidak harus selalu indah untuk menjadi bermakna, paparan realitas yang "kasar" justru menjadi daya perlokusi paling efektif untuk meruntuhkan ego. Temuan ini mengukuhkan posisi lirik lagu sebagai medium pendidikan karakter yang mampu mentransformasi trauma imajinatif menjadi kesalehan sosial.

Daftar Pustaka

Adinugroho, I., Muhamad, R., & Susianto, H. (2016). The President's Expression: Analyzing the Psychological Aspects of Susilo Bambang Yudhoyono's Lyrics. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *20*(1), 15. https://doi.org/10.7454/mssh.v20i1.3483

Aisyah, N. (2025). SIMBOLISME EMOSI DAN NILAI KELUARGA DALAM LIRIK LAGU SELALU ADA DI NADIMU: ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES. *Indonesian Journal of Linguistics*, *2*(1), 44–58.

Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF PADA DAFTAR PUTAR "MKU BAHASA INDONESIA" DALAM CHANNEL RAHMAT PETUGURAN. *Pena Literasi*, *6*(1), 40. https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53

Andriyani, A. A. A. D., Santika, I. D. A. D. M., & Raharjo, Y. M. (2021). Daya tindak perlokusi pengguna instagram dalam unggahan bertema Covid-19. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *7*(1), 20–33. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15543

Arthur, D., & Quester, P. (2003). The Ethicality of Using Fear for Social Advertising. *Australasian Marketing Journal*, *11*(1), 12–27. https://doi.org/10.1016/S1441-3582(03)70115-3

Collier, A. C. (1997). How typical and atypical contexts influence infant behavior. In *Learning, motivation, and cognition: The functional behaviorism of Robert C. Bolles.* (pp. 75–96). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/10223-004

Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2707–2712. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.655

Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGASUHAN BERBASIS NILAI BUDAYA JAWA. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *12*(3), 208–222. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208

Fadhilla, I., & Saparudin, E. (2023). Dinamika Panggung Kritik Sastra Indonesia. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *1*(1), 46–66. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.875

Febriyanthi, A. S., Hilmi, M., Anisa, N. Z., & Lukman, F. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF SERIAL KARTUN BERBAHASA ARAB ILMUWAN MUSLIM "IBNU SINA" EPISODE 1-4 KAJIAN PRAGMATIK. *Journal of Linguistic Phenomena*, *2*(1), 8–13. https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.47417

Febriyanti, D. A. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Jalan Pulang" Yura Yunita: Kajian Stilistika. *LESTARI: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *2*(03), 22–35.

Ferlitasari, R. (2021). Representasi Stereotip Perempuan dalam Musik Dangdut: Hegemoni Kuasa dan Strategi untuk Bertahan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 269–288. https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4821

Fitriyah, F., Marnina, M., Ganjarjati, N. I., Rahman, R., Utami, M., Puspidalia, Y. S., Ginting, D. A., Agus, C., Tuti, T., & Antaridha, R. (2025). *PENGANTAR SASTRA: TEORI, JENIS DAN PENDEKATAN*. CV. Gita Lentera.

Gultom, C., Hutagalung, E., Gultom, L., Purba, M., Pasaribu, N. S., Siregar, S. S., & Harahap, R. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 691–695.

Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Chafit Ulya. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 1384–1395. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828

Helmi, A., Utari, W., Putri, A. Y., Barus, F. L., & Luthifah, A. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadin Amizah. *Lingua Susastra*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.19

Hermawan, D., Wulandari, R. D., Amin, M. F., Muzakka, M., & Astuti, S. P. (2021). Illocution Force of Rhoma Irama's Songs "Virus Corona", "Perjuangan dan Doa" and "Nilai Sehat" in Public Rise Awareness of Covid 19 Pandemic. *E3S Web of Conferences*, *317*, 02003. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702003

Hidayati, K. (2022). AN ANALYSIS OF DEIXIS IN "BEST SONG EVER" LYRICS BY ONE DIRECTION. *ETNOLINGUAL*, *5*(2), 152–158. https://doi.org/10.20473/etno.v5i2.34016

Igono, J. (2018). Translation of Selected Igbo Proverbs and Idiomatic Expressions: Implications for Curbing Economic Recession. *International Journal of Applied Linguistics and Translation*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ijalt.20180401.11

Indriani, A. A. M., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2023). Representasi Feminitas dan Maskulinitas dalam Diskografi 88rising. *PROMUSIKA*, *11*(2), 98–103. https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9474

Kholida Zia Abidin, Arief Setyanto, & Rudyanto Arief. (2023). Systematic Literature Review terhadap Klasifikasi Emosi pada Lirik Lagu Berbahasa Ambon menggunakan Metode Bidirectional LSTM dengan Glove Word Representation Weighting. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, *16*(2), 235–244. https://doi.org/10.51903/pixel.v16i2.1641

Kurniasih, D., & Umamah, M. (2021). The Romance of Rosulullo SAW. and Aisyah R.A. in Sayyidah Aisyah Istri Rasulullah Song Lyrics: Cognitive Linguistic Perspective. *Research and Innovation in Language Learning*, *4*(2), 103–118. https://doi.org/10.33603/rill.v4i2.4342

Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma'Ruf, A. I. (2020). VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN HUMOR DISCOURSE ON FACEBOOK SOCIAL MEDIA. *Jurnal Kata*, *4*(1), 91. https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047

Majid, C. S. C., Gumilar, D., & Racmadhany, A. (2025). ANALISIS JENIS DAN FUNGSI ILOKUSI KOMISIF DALAM ALBUM MUSIK BERBAHASA PRANCIS NAKAMURA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(1), 49–60. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.447

Md Isa, K. N., & Abu Bakar, K. (2021). Hubungan antara Emosi Ibu Bapa dengan Kanak-kanak dan Kepentingannya Terhadap Perkembangan Awal Kanak-kanak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *6*(7), 258–266. https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i7.857

Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Khikam Zahidi, M. (2023). Pesan Moral pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *5*(1), 29–40. https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7429

Meriska Yosiana, & Ratna Wulandari. (2022). MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM MANUSIA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(04), 24–32. https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.110

Milnes, T. (2020). 'Is it true? … what is the meaning of it?': In *Bentham and the Arts* (pp. 140–159). UCL Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv13xprgq.12

Mirahayuni, N. K., & Chrismalia Garnida, S. (2017). 'Sapi perah' or 'kuda beban': Cultural Values in Indonesian Proverbs Associated with Horse, Cow, Buffalo and Donkey. *KnE Social Sciences*, *1*(3), 175. https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.737

Nariswari, S. (2021). "Di Setiap Kamis, Nyali Berlapis": Analisis Semiotika Permohonan Keadilan Ham Pada Lagu "Jingga" Karya Efek Rumah Kaca. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(2), 81–92. https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3188

Ni Ketut, M. D., Anak Agung Ayu Dian Andriyani, & Ni Wayan Meidariani. (2020). IMPLEMENTASI JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI STAF WEDDING ORGANIZER TERHADAP WISATAWAN JEPANG DI BALI. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, *12*(1), 34–40. https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.676

Nugraha, D. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Muhammadiyah University Press.

Oktorra, E. J., Fitriyani, F., Puspita, R. S., Amanda, R. P., Nurcholisa, S., & Rahman, A. A. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Dalam Lirik Lagu Bertaut oleh Nadin Amizah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(3), 1238–1527.

Prasista Bestari, I. P., Suryawardani, I. G. A. O., & Suryawan Wiranatha, A. (2020). Respon terhadap Otentisitas: Tanggapan Wisatawan Asing terhadap Unsur-unsur Budaya dalam Tiga Hotel Internasional di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *10*(1), 139. https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p07

Pratiwi, H. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR PADA HASIL TERJEMAHAN TRIBUNNEWS TERHADAP PIDATO MENLU RI RETNO LP MARSUDI DI FORUM PBB 2021. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, *10*(1). https://doi.org/10.21067/jibs.v10i1.8828

Puji Astuti, S., & Herninda, R. (2022). The Meaning of Connotations with Natural Symbols in Song Lyrics of "Api dan Lautan", "Bahtera Cinta", and "Senandung Rindu" by Rhoma Irama. *E3S Web of Conferences*, *359*, 03005. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903005

Rahardi, K. (2024). PERAN KONTEKS SIBERTEKS MULTIMODAL VISUAL DALAM MENGUNGKAP MAKSUD PENUTUR DI RUANG PUBLIK MAYA. *Linguistik Indonesia*, *42*(1), 127–140. https://doi.org/10.26499/li.v42i1.604

Rohmawati, L. I. (2025). Analisa Penggunaan Deiksis dalam Lirik Lagu Album Am Karya Arctic Monkeys. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *3*(1), 103–118.

Sa-Mae, F., Kusmanto, H., Al-Ma'ruf, A. I., Markhamah, & Sabardila, A. (2021). CHARACTER EDUCATION VALUES IN POETRY COLLECTION DILEMA MELAYU PATANI CREATION PHAOSAN JEHWAE. *Jurnal Kata*, *5*(1), 94–107. https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.72

Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu Nanatsu no Ko Karya Noguchi Ujo. *IZUMI*, *12*(2), 109–122. https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122

Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra*. CV. AZKA PUSTAKA.

Shields, M. (2021). On stipulation. *European Journal of Philosophy*, *29*(4), 1100–1114. https://doi.org/10.1111/ejop.12627

Silva, L. B., Phillips, M., & Martins, J. O. (2024). The influence of tonality, tempo, and musical sophistication on the listener's time-duration estimates. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, *77*(9), 1846–1864. https://doi.org/10.1177/17470218231203459

Siwi, A. F. H., & Prabawa, A. H. P. (2025). BENTUK TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF

DAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL GADIS KRETEK. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 1019–1028. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.1062

Sulistiawati, A., Yogadinata, D. M. A., & Nashahta, T. B. A. (2018). BAHASA ANTARA BARISTA DAN PELANGGAN STARBUCKS DI SURABAYA TOWN SQUARE: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK. *ETNOLINGUAL*, *1*(1). https://doi.org/10.20473/etno.v1i1.7391

SUMARLAM, S., Pamungkas, S. R. I., & SUSANTI, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. BUKU KATTA.

Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching and Learning Music in Digital Era: Creating Keroncong Music for Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *21*(1), 123–139. https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.28585

Susilawati, S. (2024). Makna Ketuhanan dalam Lirik Lagu â€œKasur Tidurâ€ Karya Idgitaf. *Literature Research Journal*, *2*(1), 54–63. https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.789

Trogea, Y. Y., & Hafid, A. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN KOHESI LEKSIKAL PADA WACANA BERITA RADAR SORONG TENTANG OPERASI PASAR MURAH. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1), 21–25. https://doi.org/10.36232/jurnalbahasaindonesia.v5i1.4918

TSUKUDA, K., HAMASAKI, M., & GOTO, M. (2023). Why and How People View Lyrics While Listening to Music on a Smartphone. *IEICE Transactions on Information and Systems*, *E106.D*(4), 2022EDP7177. https://doi.org/10.1587/transinf.2022EDP7177

Urbaningrum, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2022). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA YOUTUBE NIHONGO MANTAPPU "JIKA AKU MENJADI MENTERI PENDIDIKAN…." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *3*(02), 91–100. https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593

Viščeк, S. (2023). The Role and Effect of Profanity in Children's Literature. *Center for Educational Policy Studies Journal*. https://doi.org/10.26529/cepsj.1584

Watson, G. (2012). Pragmatic acts of love. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, *21*(2), 150–169. https://doi.org/10.1177/0963947011435860

Wicaksono, R. A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(4), 51–60.

Zinaida, B. (2019). LINGUISTIC AND PRAGMATIC FEATURES OF THE POETIC TEXTS OF THE MOVEMENT "NEW OBJECTIVITY." *Scientific Bulletin of Kherson State University. Series Germanic Studies and Intercultural Communication*, *1*, 15–22. https://doi.org/10.32999/ksu2663-3426/2019-1-2